

MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI-NILAI BUDDHIS PADA TRADISI MRETI DUSUN SAPARAN PADA MASYARAKAT BUDDHA DI DUSUN TEKELAN

Ari Mariyono

STAB N Raden Wijaya

arimariyono16@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Mreti Dusun Saparan pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan. Serta Mendeskripsikan Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi Mreti Dusun Saparan pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif melalui Study Kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang menjadi kearifan lolak pada masyarakat: (2) Terdapat nilai Simbolik yang terkandung dalam Tradisi Mreti Dusun Saparan pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan (3) . Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi Mreti Dusun Saparan pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan dapat Menumbuhkan Keyakinan (saddha).

Kata Kunci: Tradisi Mreti Dusun Saparan, Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation of the Mreti Tradition in Saparan Hamlet in the Buddhist Community in Tekelan Hamlet. Well as describing the symbolic meaning and Buddhist values of the Mreti Tradition of Saparan Hamlet in the Buddhist Community in Tekelan Hamlet. This research is a descriptive study using a qualitative approach through case studies. The results showed that: (1) This tradition is an ancestral legacy which has become lolak wisdom in the community: (2) There are symbolic values contained in the Mreti Tradition of Saparan Hamlet in the Buddhist in Thekelan Hamlet: (3). Buddhist values in the Mreti Tradition of Saparan Hamlet in the Buddhist community in Tekelan Hamlet can forter confidence (saddha).

Keywords: Mreti Tradition of Saparan Hamlet, Symbolic Meaning and Buddhist Values



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemahaman yang mudah dikenal pada masyarakat Jawa salah satunya bentuk tradisi, ritual masyarakat, berbagai budaya lokal dan kesenian lokal yang mewarnai budaya Jawa pada nusantara.¹ Pada masyarakat Jawa yang mana kekayaan budaya lokal memiliki berbagai bentuk dan jenis yang beraneka, dalam pepatah sering disampaikan ungkapan untuk perbedaan keanekaragaman budaya dan tradisi dengan istilah bahwa “lain ladang-lain belalang” yang artinya adanya berbagai variasi sebagai wujud ungkapan untuk mengekspresikan bentuk kebudayaan ataupun tradisi lokal untuk selalu dilestarikan. Hal ini terwujud pada beberapa jenis ritual ataupun kebudayaan serta berbagai jenis kesenian yang sering diketahui pada masyarakat Jawa, sebagai contoh, bentuk kegiatan sedekah bumi, nyadran, suronan, saparan dan berbagai jenis acara tradisi lokal yang berkembang pada daerah masing-masing. Bentuk salah satunya warisan ini adalah *Mreti Dusun Saparan*. Kegiatan atau ritual *Mreti Dusun Saparan* ini memiliki ciri dan tradisi yang beraneka, antara wilayah satu dengan wilayah yang lainya. Beraneka ritual menambah kekayaan dalam kebudayaan. Bentuk Ritual dalam suatu daerah mencerminkan perilaku Masyarakat setempat dalam upaya untuk melestarikan warisan leluhur. Ritual sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis, karena banyaknya Masyarakat yang percaya akan Animisme dan Dinamisme khususnya pada Masyarakat Jawa.

Seiring berkembangnya berbagai kemajuan dalam bidang teknologi, budaya Jawa pada perkembangannya seolah-olah semakin menyusut dalam kemajuan zaman. Kebudayaan Jawa pada perkembangan ini sudah mengalami penurunan minat generasi muda dengan adanya kemajuan teknologi yang dapat menghadirkan macam corak kesenian yang bercorak asing. Sebagai wujud pelestarian kebudayaan Jawa perlu dikembangkan eksistensinya. Pada saat ini, untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, kebanyakan orang-orang lambat laun telah mengikis kemurnian budaya lokal yang mana para generasi muda semakin bias mengenal budaya sendiri tetati dengan mudahnya mengikuti arus global yang menjadi gaya pergaulan mereka di usia remaja.

Dalam berbagai kemajuan saat ini hanya sebagian komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang mereka laksanakan. Salah satunya masyarakat Dusun Tekelan Kecamatan Getasan masih menjaga Tradisi Ritual dalam *Mreti Dusun Saparan* di dusunnya yang terletak di bawah kaki gunung Merbabu sebagai dusun terakhir untuk menuju merbabu dan sebagai pinru gerbang untuk menikmati pemandangan untuk para pemuda mendagi gunung merbabu dari sisi wilayah utara.

¹ Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Persada, 2007).

Tradisi ini sudah berjalan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.² Tradisi ini sebagai bentuk upaya pelestarian adat oleh Masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur terhadap alam semesta sehingga sampai saat ini tempat ini disakralkan dan di hormati. Tradisi ritual ini merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa terutama di Lingkungan Masyarakat Dusun Tekelan. Hal tersebut karena Masyarakat Jawa tidak dapat terlepas dari suatu keyakinan atau kepercayaan beserta aspek-aspek di dalamnya. Masyarakat Jawa sulit melepaskan diri dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sikap tersebut merupakan bentuk sikap Masyarakat terhadap warisan leluhur dan merupakan sikap yang dominan dalam kehidupan Masyarakat Jawa.

Kegiatan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu berkumpul para *sesepuh - pinisepuh* untuk menghitung hari yang tepat dimana terdapat hari sakral yang dipilih sejak terdahulu oleh leluhur yaitu pada hari *rabu pahing wulan sapar* (kalender dan hari kejawen). Tahapan selanjutnya menentukan persiapan *rembug* untuk wayangan dan pembagian tugas dalam pelaksanaan rangkaian acara. Rangkaian acara garis besarnya meliputi : H-2 dan H-1) adanya kerja bhakti persiapan lokasi acara, adanya Tirakatan seluruh warga dan memainkan Gamelan Jawa, Prosesi atau pemasangan Puja ritual pada beberapa titik lokasi yang disakralkan, Bersih Makam Leluhur. Pelaksanaan Hari H yaitu *Metokan* atau Makan bersama dirumah kepala Dusun (yang dituakan dalam lingkungan dan pemerintahan Dusun), Open House untuk sanak kluarga, teman , kolega dan kluarga besar masyarakat diluar Dusun Telekan sekaligus adanya hiburan pentas seni wayang kulit sehari semalem. Kegiatan Trakhir setelah acara dilakukan kerjabhakti bersama pemulihan lokasi untuk dipakai aktifitas keseharian.

Ritual ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat di Dusun Tekelan sebagai pelaku Ritual dan Masyarakat Dusun lainnya meramaikan acara tersebut dengan berdatangan untuk anjagsana atau berkunjung silaturahmi sanak keluarga atau rekan dan kolega.³ Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi *Mreti Dusun Saparan* pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan disebabkan beberapa hal. Pertama, Ritual tersebut masih dilestarikan oleh Masyarakat Buddhis wilayah tersebut, Kedua, dalam tradisi ini terdapat banyak manfaat yang berdampak pada kehidupan Masyarakat dukun Tekelan.⁴ Selain itu, penelitian

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1208.

³ Kartika Swarnacitta dan Ana Upakarika, *Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* (Ehipassiko Foundation, 2018).

⁴ Vinara, *Ensiklopedia Buddha Dharma* (Jakarta: Santusita, 2008).

tersebut berkaitan bidang ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan dengan kompetensi tambahan sosiologi dan antropologi yang selaras dengan tuntutan visi misi Prodi Kependitaan sekaligus sebagai pengetahuan dari Penulis yang saat ini Mengampu pada Prodi Kependitaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan paradigma budaya, maka rancangan penelitiannya berkarakteristik kualitatif.^{5,6} Kirk dan Miller menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷ Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Dusun Tekelan, Getasan, Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian dilakukan karena beberapa pertimbangan diantaranya sebagai salah satu Desa yang majemuk ditinjau dari keanekaragaman agama, kepercayaannya. Selain itu sebagai salah satu Desa yang memiliki keunikan tersendiri dalam memperingati sebuah tradisi.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua semester terhitung mulai sejak Februari sampai dengan November 2023. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu sebagai berikut:⁹

1. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan focus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada di lapangan dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data amulasi sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah penelitian.

⁵ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 4.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kwalitatis: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15-19.

3. Penyajian data (display data) yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan saat penelitian dilakukan. Dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan (Verifikasi), yaitu dalam pengumpulan data, penelitian harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab-akibat.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman, siklus analisis interaktif berikut ini:¹⁰

1. Pengumpulan data, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dengan Tokoh Agama, unsur Pemerintah Desa, dan perwakilan Masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut.
2. Reduksi data, yaitu peneliti memilih dari data-data yang sudah terkumpul untuk di tindak lanjuti baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi *Mreti Dusun Saparan* pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan Penyajian data, yaitu peneliti menyajikan data yang sudah dikumpulkan dan dipilih untuk kemungkinan ditarik sebuah kesimpulan tentang Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi *Mreti Dusun Saparan* pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan Penarikan kesimpulan, yaitu peneliti harus mengetahui latar belakang Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi *Mreti Dusun Saparan* pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan, respon masyarakat, dan pola penanaman kesadaran hidup dalam lingkungan yang plural pada umatnya masing-masing dengan adanya Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi *Mreti Dusun Saparan* pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan ” serta dampak positif bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi *Mreti Dusun Saparan* pada Masyarakat Buddha di Dusun Tekelan

Berdasarkan Hasil wawancara dengan informan, baik itu tokoh agama, umat/penganut, dan pihak desa tentang kondisi kehidupan bersama di dusun Tekelan ini dalam kondisi yang kondusif rukun dan saling menjaga toleransi. Kondisi ini terlihat bahwa kegiatan masing-masing pemeluk agama, baik Buddha, Kristen dan Muslim selalu berjalan dengan baik dan bantu membantu menjalin kebersaan dalam berbagai kegiatan. Sebagai contoh jika ada kegiatan dalam

¹⁰ Milles dan Huberman, h. 20.

masing-masing pemeluk beragama maka warga bersedia dengan penuh kesadaran untuk membantu kelancaran acara dengan sikap penuh hormat.

Kondisi masyarakat yang beraneka ragam agama, dan kebiasaan dalam perbedaan tata peribadahan, serta latar belakang sosial ekonomi yang berbeda tidak ada masalah. Masyarakat mengakui adanya perbedaan dan keragaman dalam tatanan kehidupan. Aktivitas sehari-hari berjalan normal, ketika ada kegiatan kebersamaan masyarakat berbaur bekerja sama tanpa melihat perbedaan.

Hasil wawancara dengan para informan tentang *Mreti Dusun Saparan* pada Tokoh Masyarakat di Dusun Tekelan:

“Ujar Mbah Jarwo (Sesepeuh Adat atau pemimpin ritual).bahwa tradisi ini telah berjalan secara turun temurun sejak dulu. Ritual ini sebagai wujud penghormatan kepada *sing mbaurekso* (penduduk pertama yang mendiami dan memulai merantis wilayah tersebut) yaitu sepasang suami istri “Mbah Tekel dan Nyitekel” berserta keluarga besar *turun temurun* (anak, cucu dan seluruh keturunan) dari para pendahulunya. Tradisi ini sebagai ungkapan penghormatan serta wujud syukur terhadap leluhur yang telah mewarisi dan membuka lahan untuk masyarakat yang mana berkembang sampai saat ini masyarakat memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupannya. Kemakmuran yang didapatkan pada masyarakat ini secara keeluruhan melalui pengolahan lahan pertanian, hasil bumi yang melimpah dimana masyarakat mayoritas penghasil tanaman hortikultura yang melimpah. Taraf kehidupan masyarakat secara ekonomi maju dan semakin terpenuhi keajahteraannya melalui panen dari lahan pada lereng gunung Merbabu. Untuk itu pelaksanaan ritual ini diantaranya menggunakan uborampe atau sesaji dari isi alam baik dari wujud daun yang ada pada wilayah Tekelan serta beberapa perlengkapan lainnya yang harus ada dan selalu diupayakan uantuk terpenuhi sebagai bagian dari keuksesan acara ritual pada tradisi *Mreti Deso* pada acara saparan. Selain itu yang tidak kalah penting bahwa peringatan sebagai ungkapan masyarakat yang dapat menikmati sumber Air yang ada di sekitar yang telah disalurkan sampai pada warga masyarakat untuk dikonsumsi dan sebagai pendukung air untuk keperluan kehidupan sehari-harinya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mewawancari Bapak Sukarmin Citro selaku tokoh agama yaitu Ketua Vihara sebagai berikut:

“ Pada peringatan tradisi ini oleh umat buddha Dusun Tekelan ini menjadikan semangat umat dalam *Berdana*, memperkuat *Saddha*, *Sila* dan *Samadhi*. Semangat berdana ini ditunjukkan dengan kesadaran warga untuk memberikan hidangan makanan pada seluruh tamu yang hadir pada tradisi tersebut. Selain itu secara sosial meningkatkan rasa kebergotong - royongan pada warga pada umumnya dengan tanpa menghilangkan makna yang telah lama di peringati dan mengemas dalam acara yang lebih besar dan meningkatkan kesakralannya.

Rabu Pahing 13 september 2023	03.00 08.00 13.00 - Malam	Meletakan sesajen. Tidak boleh sampai subuh menjelang Petokan/genduren saparan Hiburan wayang. dalang Ki Suryanto Purbo Carito dengan lakon Wahyu Cakraningrat	Nglurung, Kalilawas, Nglaren, Sakul, Air Terjun Ngerinjingan Rumah Bapak Kadus Pelataran rumah bapak jarwo
Kamis Pon 14 september 2023	19.00 - selesai	Hiburan campursari	Jalan, depan rumah bapak Kadus

Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi Mreti Dusun Saparan di Dusun Tekelan

Tradisi ritual telah membudaya khususnya pada masyarakat jawa, ritual ini berkembang sesuai kebudayaan dan adat istiadat wilayah ,asing-masing. Adat dari berbagai wilayah mencerminkan pola kemasyarakatan yang ada. Sebagai contoh di lingkungan dusun ini memiliki beberapa makna simbolik keunikan yang khas yang ada dalam pelaksanaan tradisi ini diantaranya:

1. Bersih makam, Petokan (genduren)/Dawuhan kali/ slametan kali

Kegiatan ini merupakan bentuk penghormatan pada obyek yang pantas dihormati. Kegiatan ini mencerminkan dan menerapkan pada sutta *maggala sutta* yaitu berkah utama melakukan sebuah penghormatan terhadap leluhur dan tempat sakral. Selain itu esuai dalam Igalo vada sutta dimana melakanakan penghormatan pada enam arah yaitu alah satunya penghormatan terhadap para leluhur atau orang tua atau anak keluarga yang telah meninggal. Selain itu juga merupakan kegiatan pelimpahan jasa *pattidana* yaitu mendoakan orang yang telah meninggal yaitu berbagi dalam berbuat baik agar para leluhur atau anak keluarga ikut berbahagia atas pelimpahan kebajikan yang dilakukan.

2. Meletakkan sesajen atau Prosesi Puja (*pradakkhina* berjalan mengelilingi obyek ritual)

Prosesi Puja dengan berjalan menuju tempat-tempat sacral untuk memberikan penghormatan terhadap alam dengan meletakkan sesajen atau puja atau persembahan. Kegiatan ini merupakan semangat bersama saling bantu membantu untuk menuju kesuksesan acara bersama. Aktifitas ini mencerminkan dan meningkatkan kepedulian terhadap orang lain yang mana mereka masing-masing membawa beban dalam perjalanannya untuk dipakai sebagai wujud penghormatan. Upaya kebersamaan ini mencerminkan sikap kegotong-royongan, kepedulian yang bercirikan ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Selain itu dalam proses kegiatan meletakkan sesaji ini diawali pada dini hari yaitu pada pukul 03.00 WIB dimana ini merupakan *Aditthana* atau tekat yang kuat, erta disiplin untuk tidak tidur sebelum selesai acara untuk melakukan penghormatan dengan memberikan persembahan letakkan sesajen pada tempat yang menjadi ketentuan

3. Doa Bersama, Petokan, atau Genduren Saparan (seluruh warga dusun Tekelan atau seluruh peserta)

Doa bersama dilakukan saat tirakatan, mengirim doa leluhur dimakam, serta pada saat Petokan atau Genduren Saparan. Pada kegiatan ini selalu mengutamakan sebuah doa untuk keselamatan dan kebahagiaan semua makhluk, Terdapat Sesepeuh yang memelopori doa untuk menguatkan pelaksanaan tradisi ini dimana salah satunya sesepeuh atas nama *Mbah Jarwo* yang dalam hal ini beliau selalu menjadi juru kunci pada doa dalam tradisi ini. Selain itu seluruh warga melakukan Doa berbagai kepercayaan secara pribadi untuk menguatkan kesakralan acara tradii ini yaitu pada acara ini masing-masing penganut keyakinan untuk Doa secara keyakinanya masing-masing, baik Buddha, Kristen maupun yang Muslim. Dalam hal ini setiap kepercayaan terdapat unsur yang sama bahwa seluruhnya melakukan Doa dan wujud Syukur terhadap kemakmuran Alam semesta sebagai keseimbangan Alam yang harus dilestarikan dan dijaga oleh setiap makhluk di bumi.

4. Pentas Seni

Rangkaian acara inti proses pelaksanaan tradisi *Mreti Dusun Saparan* ini dimriyahkan oleh pentas pagelaran Wayang kulit yang menjadikan sebuah keharusan untuk mengisi hiburan. Selain sebagai hiburan pementasan Pagelaran wayang ini sebagai bentuk tradisi pentas seni yang bernuana religious hal ini diyakini bahwa Lakon atau cerita Pewayangan yang dipentaskan ada ketentuan serta memiliki makna yang mendalam untuk warga masyarakatnya. Mereka bersatu melebur dalam kebersamaan untuk berkarya seni sebagai wujud kebersamaan, dan ungkapan kebahagiaan acara telah berjalan dengan lancar. Pentas seni wayang kulit memberikan makna

sosial dalam bahwa sebuah Lingkungan ekosistem yang terjaga keseimbangannya maka kemakmuran akan dicapai bersama jikalau semau bersatu dalam tujuan yang baik untuk kepentingan umum. Seperti dalam *Kutadanta sutta* dijelaskan bahwa sebuah kondisi kemakmuran bersama dalam sebuah wilayah ditandakan dengan rasa aman, saling percaya dan saling menjaga saatu sama lain. Dalam penjelasan sutta tersebut memberikan gambaran sebuah kemakmuran dalam suatu wilayah sebagai berikut. Sebuah wilayah dimana para warganya tanpa menutup pintu mereka pergi bersama dalam menikmati sebuah pentas seni, acara adat bersama dengan rasa aman, nyaman tanpa kekawatiran disitulah berkah bebajikan bersama dan kondisi aman, sejahtera dan hidup dalam penuh kemakmuran. Maka untuk itulah seyogyanya kita semua dapat mengkondisikan hal seperti contoh diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Tradisi Mreti Dusun Saparan ini melalui beberapa tahap yaitu warga dan sesepuh tokoh masyarakat, tokoh agama berkumpul untuk menentukan pelaksanaan sesuai panutan kalender atau bulan Jawa yang mereka percaya. Selanjutnya mereka membahas acara dari awal sampai rangkaian acara sekaligus membahas persiapan pentas seni (pagelaran wayang sebagai kesenian wajib dilakanakan) dalam hiburannya. Selain itu tidak kalah penting mereka semua warga dengan kesadaran masing-masing membagi untuk penyajian sarana dan prasarana (pencarian berbagai uboramape atau perlengkapan sesaji yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan acara) yang akan dipakai dalam puja atau penghormatan pada acara terebut. Adapun rangkaian acara tersebut diawali dengan berkumpulnya semua warga di tempat pak Kadus untuk tirakatan melekakan atau bergadang selanjutnya pada pergantian hari artini dini hari masyarakat menaruh seaji sebagai. Wujud penghormatan dan puji syukur pada alam atas karunia berkah yang diterima pada masyarakat. Penempatan sesaji atau Puja penghormatan ini dilektakan pada sungai *lawasan* atau sungai nenek moyang leluhur terdahulu, air terjun serta doa pada makam leluhur terdahulu atau sing baurekso. Selanjutnya puncak acara ritual ini adanya pentas seni pagelaran wayang yang dilaksanakan siang pada hari rabu pahing sampai Kamis pagi menjelang kemunculan sinar matahari (pagelaran wayang sedino sewingi). Pada acara penta seni pegelaran Wayang ini mayarakat menerima tamu dari berbagai kluarga besar, sahabat, mitra kerja dan terbuka untuk umum. Pada hari Kamisnya mayarakat menambah hiburan karena masih terdapat kunjungan sanak saudara yang

anjangsana bertemu akan tetapi tidak sebagai acara inti yang mana sifatnya hanya tambahan acara.

2. Makna simbolik dan nilai-nilai Buddhis pada tradisi *Mreti Dusun Saparan* pada masyarakat Buddha di Dusun Tekelan. Terlakananya tradisi ini menandakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dimana kondisi kesuburan lokasi yang mereka tinggali sering disebut dengan konsisi yang gemah rimpah loh jinawi. Tradisi open house atau menerima kunjungan dan mengundak sebanyak banyaknya dalam pertemanan sebagai wujud kebersamaan ini mencerminkan sikap kalyama mita atau persahabatan sejati, kegotong-royongan yang bercirikan ringgan sama dijinjing berat sama dipikul. Rangkaian Doa umum secara bersama, doa masing masing kepercayaan dengan rangkaian acaranya mewujudkan rasa taqwa dan keyakinan terhadap masing-masing ajaran agama. Pentas kesenian sebagai simbol kemakmuran bersama dan kesejahteraan, keamanan dan kenyamanan kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan perilaku warga masyarakat yang peduli terhadap Keseimbangan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Milles, dan Huberman. *Analisis Data Kwalitatis: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Swarnacitta, Kartika, dan Ana Upakarika. *Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Ehipassiko Fuondation, 2018.
- Sztomka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada, 2007.
- Vinara. *Ensiklopedia Buddha Dharma*. Jakarta: Santusita, 2008.